

**STUDI KELOMPOKTANI TENTANG KEBERLANJUTAN  
KELOMPOK (*SUSTAINABILITY OF GROUP*)  
(Kasus pada Gabungan Kelompok tani Nanggaleng Jaya  
Kecamatan Gekbrong, Kabupaten Cianjur)**

Oleh:  
**Dedy Kusnadi**

Dosen STPP Bogor, Jurusan Penyuluhan Pertanian

**ABSTRAK**

Penelitian ini adalah penelitian kasus yang bersifat deskriptif korelasional dengan tujuan untuk: (1) mengetahui faktor internal anggota kelompok yang berhubungan dengan keberlanjutan kelompok; (2) mengetahui hubungan antara faktor eksternal dengan keberlanjutan kelompok; dan (3) mengetahui hubungan antara peranan pemimpin informal dengan keberlanjutan kelompok..

Penelitian ini adalah penelitian kasus yang bersifat korelatif deskriptif. Lokasi penelitian bertempat di Gabungan Kelompok tani Nanggaleng Jaya. Desa Nanggaleng, Kecamatan Gekbrong, Kabupaten Cianjur. Populasi penelitian adalah semua anggota kelompok tani Nanggaleng Jaya yang berjumlah 70 orang. Data dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner, wawancara mendalam, pengamatan dan kajian terhadap data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan, Variabel faktor internal kelompok, motivasi anggota untuk menjadi anggota kelompok, dan pengalaman berusaha padi sawah dengan metode SRI, merupakan dua variabel yang berhubungan paling signifikan dan positif dengan keberlanjutan kelompok. Tingkat pendapatan anggota juga berhubungan secara negatif dan kuat dengan keberlanjutan kelompok. Variabel faktor eksternal, kekosmopolitan merupakan variabel yang berhubungan paling kuat dengan keberlanjutan kelompok. Sedangkan variabel bantuan pemerintah berhubungan secara negatif dengan keberlanjutan kelompok dengan nilai signifikan sangat kuat/nyata. Peranan pemimpin informal dalam mewakili pendapat anggota dalam interaksi dengan kelompok lain merupakan variabel yang paling berhubungan kuat dengan keberlanjutan kelompok dibandingkan empat peranan yang lain.

Kata kunci: Kelompok tani, keberlanjutan kelompok.

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Dalam rangka mengatasi krisis ekonomi yang berkepanjangan yang berakibat pada merosotnya kemakmuran sebagian besar rakyat, maka pembangunan sistem dan usaha agribisnis mempunyai peranan yang sangat strategis sekaligus

sebagai motor penggerak utama dalam pembangunan pertanian. Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional masih akan tetap berbasis pertanian agribisnis. Agribisnis dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan pekerjaan, mengembangkan pembangunan daerah serta sebagai sumber devisa. Oleh karena itu, cara

yang paling efektif dan efisien untuk meningkatkan dan pemerataan pendapatan masyarakat adalah mempercepat pembangunan sektor ekonomi yang menghidupi sebagian besar masyarakat melalui kegiatan pengembangan agribisnis.

Program otonomi daerah menekankan kemandirian di berbagai sektor, termasuk sub sektor pertanian. Hal ini dikarenakan sektor ini masih merupakan sektor yang memenuhi hajat hidup sebagian besar rakyat Indonesia, terutama di perdesaan. Salah satu daerah yang mengembangkan pemberdayaan kelompok di sektor pertanian dalam upaya agribisnis padi sawah adalah Kabupaten Cianjur. Program yang diimplementasikan adalah Program Peningkatan Beras Nasional (P2BN). Pelaksanaan Program ini didukung oleh potensi sumberdaya alam pertanian yang cukup besar di kabupaten Cianjur.

Salah satu program pemberdayaan yang dilakukan, berada di desa Nanggaleng, Kecamatan Gekbrong, Kabupaten Cianjur dan pelaksanaannya adalah Gabungan Kelompok Tani Nanggaleng Jaya yang merupakan gabungan dari beberapa kelompok tani. Kegiatan pemberdayaan kelompok tersebut yaitu agribisnis padi sawah dengan menerapkan metode SRI (*System of Rice Intensification*)

Kelompok tani merupakan kumpulan orang-orang tani (dewasa, wanita, pemuda) yang terikat secara informal atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama, serta dalam lingkungan pengaruh yang dipimpin oleh seorang kontaktani. Peranan pemimpin informal diharapkan dapat mewujudkan dan mempertahankan keberlanjutan kelompok.

#### **Permasalahan**

Keberlanjutan kelompok tani Nanggaleng Jaya di Kecamatan Gekbrong merupakan salah satu fenomena tersendiri, yang membedakannya dengan kelompok-kelompok lain dengan latar belakang sama. Hal ini menjadi pertanyaan, faktor-faktor apa

yang paling berhubungan dengan keberlanjutan kelompok tersebut?

Konsep pemberdayaan hanya bisa terealisasi apabila terjadi partisipasi aktif dari sasaran yang bersangkutan. Lahan pertanian yang se hamparan dari kelompok tani Nanggaleng Jaya dan tersirat juga di dalamnya proses kepemimpinan yang terjadi dalam mewujudkan dan mempertahankan kelompok, terutama dalam membimbing dan mengarahkan para anggota kelompok dalam mengambil keputusan dan hal-hal yang berkaitan dengan program pemberdayaan, dimana bimbingan dan arahan tersebut dapat mempertahankan bahkan mencapai keefektifan dari kelompok. Hanya saja belum diketahui dengan pasti, bagaimana proses kepemimpinan ini terjadi, terutama kepemimpinan yang dibawakan oleh para pemimpin informal sebagai anggota kelompok yang mendukung inti konsep dari pemberdayaan.

Dari gambaran latar belakang dan permasalahan diatas, dapat dirumuskan permasalahan dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara faktor internal kelompok dengan keberlanjutan kelompok?
2. Bagaimana hubungan faktor eksternal kelompok dengan keberlanjutan kelompok?
3. Sejauh mana peranan pemimpin informal dalam keberlanjutan kelompok?

#### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan faktor internal kelompok dengan keberlanjutan kelompok;
2. Mengetahui hubungan faktor eksternal dengan keberlanjutan kelompok;
3. Mengetahui hubungan peranan pemimpin informal dalam kelompok dengan keberlanjutan kelompok.

**Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat antara lain:

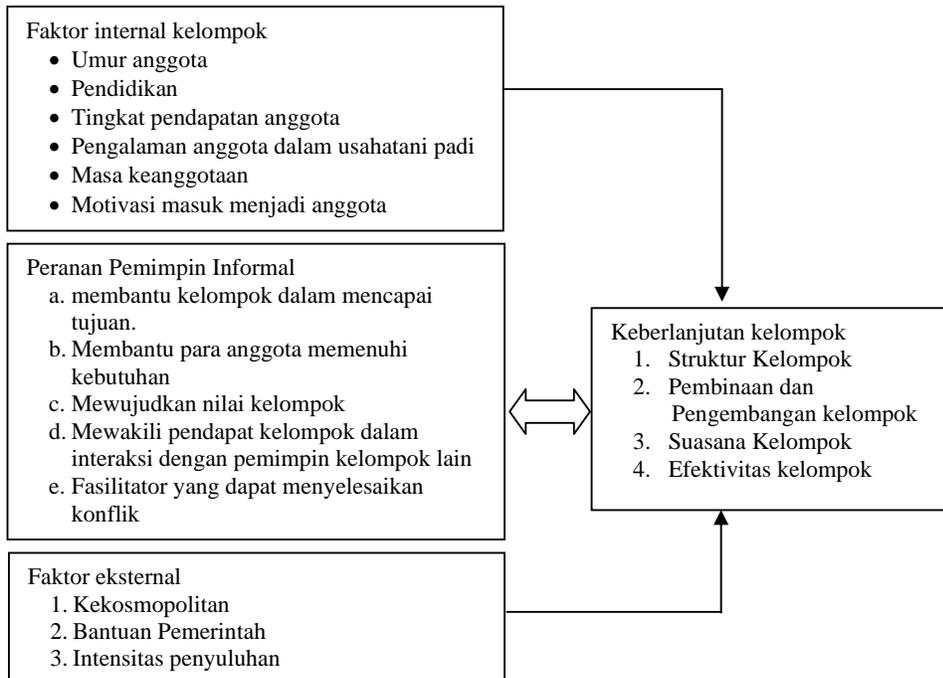
1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian, terutama bagi ilmu yang berkaitan dengan kelompok, organisasi dan kepemimpinan;
2. Memberikan masukan saran perbaikan dalam pengembangan program peningkatan produksi padi bagi pemerintah daerah dan instansi-instansi terkait;
3. Sebagai contoh program pemberdayaan kelompok tani yang berkelanjutan.

**Kerangka Berfikir**

Penelitian ini ingin melihat tingkat keberlanjutan kelompok dengan mengambil kasus pada gabungan kelompok tani

Nanggaleng Jaya. Keberlanjutan Kelompok tani Nanggaleng Jaya ini diperlihatkan dengan adanya kedinamisan kelompok. Unsur kedinamisan kelompok yang diteliti di sini adalah struktur kelompok, suasana kelompok, pembinaan dan pengembangan kelompok, serta efektivitas kelompok.

Terdapat beberapa faktor yang diduga berhubungan dengan keberlanjutan kelompok tani Nanggaleng Jaya. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor internal kelompok, faktor eksternal kelompok, dan peranan pemimpin informal. Penelitian ini ingin membuktikan apakah ketiga faktor di atas berhubungan secara nyata dengan keberlanjutan kelompok. Adapun kerangka alur pikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka alur penelitian peranan pemimpin informal dalam keberlanjutan kelompok

### Hipotesis penelitian

1. Terdapat hubungan yang nyata antara faktor internal dengan keberlanjutan kelompok.
2. Terdapat hubungan yang nyata antara faktor eksternal dengan keberlanjutan kelompok.
3. Terdapat hubungan yang nyata antara peranan pemimpin informal dalam kelompok dengan keberlanjutan kelompok

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kasus yang bersifat korelatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan keberlanjutan suatu kelompok. Faktor-faktor tersebut adalah faktor internal kelompok, faktor eksternal kelompok, dan faktor peranan pemimpin informal.

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Gabungan Kelompok tani Nanggaleng Jaya. Desa Nanggaleng, Kecamatan Gekbrong, Kabupaten Cianjur. Pemilihan lokasi ini lebih didasarkan atas pertimbangan kasus, bahwa di lokasi ini telah terjadi proses pemberdayaan dalam keberlanjutan kelompok dengan sejumlah karakteristik di dalamnya, termasuk faktor kepemimpinan informal.

### Populasi, Sampel, dan Unit Analisis

Populasi penelitian adalah semua anggota kelompok tani Nanggaleng Jaya yang berjumlah 70 orang. Semua anggota populasi menjadi sampel penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menambah signifikan hasil penelitian (*Complete enumeration*).

Unit analisis penelitian ini adalah peranan pemimpin informal dalam kelompok, dengan anggota kelompok sebagai responden.

### Variabel

Faktor internal adalah variabel bebas, terdiri dari: umur, pendidikan, pendapatan, pengalaman berusaha, masa keanggotaan, dan motivasi berkelompok. Faktor eksternal kelompok adalah variabel bebas terdiri dari: bantuan Pemerintah, kekosmopolitan, dan intensitas penyuluhan. Sedangkan peranan pemimpin informal adalah variabel bebas yaitu: memfasilitasi anggota, membantu anggota, mewujudkan nilai kelompok, mewakili pendapat anggota, dan sebagai fasilitator dalam mencegah konflik.

Keberlanjutan kelompok merupakan variabel terikat terdiri dari: struktur kelompok, suasana kelompok, pembinaan dan pengembangan kelompok, dan efektivitas kelompok.

### Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner, wawancara mendalam, pengamatan dan kajian terhadap data sekunder. Data sekunder yang dikaji meliputi buku-buku administrasi kelompok, laporan-laporan hasil penelitian dan kepustakaan lain tentang kepemimpinan informal, monografi desa, dan catatan statistik Kantor Pemerintahan Desa setempat.

Dalam pengisian kuesioner, jawaban responden digali dari wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan. Sedangkan pengamatan di lapangan dilakukan dengan menghadiri pertemuan-pertemuan kelompok. Pengumpulan data dilakukan dari bulan Pebruari sampai Maret 2007.

### Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif. Analisis kualitatif dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian, sedangkan

analisis kuantitatif dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Teknik pengujian korelasi menggunakan teknik korelasi Tau-b Kendall.

Analisis tingkat keberlanjutan kelompok menggunakan tahapan perubahan terencana. Selain itu, dilakukan juga analisis sosiometri untuk menemukan pemimpin-pemimpin informal dalam kelompok.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hubungan Antara Faktor Internal dengan Keberlanjutan Kelompok

Variabel faktor internal kelompok memiliki hubungan tingkat signifikansi yang cukup kuat dengan tingkat keberlanjutan kelompok, yaitu pendidikan, pendapatan anggota, pengalaman yang dimiliki anggota dalam usahatani padi, dan tingkat motivasi anggota. Dalam hal ini, hubungan antara variabel yang memiliki tingkat signifikansi kuat adalah hubungan yang memiliki nilai kolerasi dengan keberlanjutan kelompok yaitu struktur kelompok, suasana kelompok, pembinaan dan pengembangan kelompok, serta efektivitas kelompok.

Tingkat pendidikan pada kenyataannya berkorelasi negatif dengan tingkat keberlanjutan kelompok yaitu variabel struktur kelompok dan suasana kelompok dan berbanding terbalik dengan pengalaman anggota yang berkorelasi positif dengan dua

variabel keberlanjutan kelompok. Anggota yang berpendidikan dan tingkat pendapatan yang tinggi kurang memiliki pengalaman dalam usahatani padi dalam menerapkan Metode SRI, karena sebagian besar berprofesi sebagai pedagang dan pensiunan, sehingga dalam pelaksanaan usahatannya selalu dilaksanakan oleh buruh tani. Hal ini mengakibatkan kurangnya tingkat pengawasan dan kesungguhan sebagai anggota dalam melaksanakan usahatani padi, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi kondisi internal kelompok, dan produktivitas kelompok. Hal ini berbeda dengan anggota yang aktif dan rata-rata memiliki pengalaman yang relatif tinggi dalam usahatani padi sawah, walaupun memiliki tingkat pendidikan dan pendapatan lebih rendah dibanding anggota yang tidak aktif.

Variabel yang memiliki nilai korelasi yang signifikan adalah hubungan antara motivasi anggota dengan tingkat pembinaan dan pengembangan kelompok dengan nilai sebesar 0.56. Tingkat motivasi yang tinggi ditunjukkan oleh para anggota aktif dalam usahatani padi sawah dalam mempertahankan keberlanjutan kelompok, selain itu juga aktif melakukan pertemuan rutin yang disepakati kelompok. Banyak hal yang dibicarakan, baik yang berhubungan pengembangan kelompok, teknologi usahatani, ataupun permasalahan yang dihadapi. Hasil analisis antara faktor internal dengan keberlanjutan kelompok tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai korelasi antara faktor internal dengan keberlanjutan kelompok

F. Internal \ Keberlanjutan	Struktur	Suasana	PPK	Efektivitas
Umur	0.18	0.01	-0.15	0.05
Pendidikan	-0.25*	-.041**	0.01	-0.02
Pendapatan	-0.38**	-0.03	-0.35**	0.01
Pengalaman	0.16	0.23*	-0.14	0.45**
Motivasi anggota	0.32	-0.03	0.56**	-0.01
Masa Keanggotaan	0.25*	0.17	0.21*	0.03

Keterangan: \*\* = Signifikan dengan taraf kepercayaan 0.01

\* = Signifikan dengan taraf kepercayaan 0.05

**Hubungan Antara Faktor Eksternal dengan Keberlanjutan Kelompok**

Faktor yang berasal dari luar (eksternal), yaitu bantuan Pemerintah, kekosmopolitan, dan intensitas penyuluhan. Dari tabel 2, dapat dilihat semua variabel tersebut memiliki hubungan dengan keberlanjutan kelompok dengan tingkat signifikan tinggi yaitu bantuan pemerintah dengan nilai -0.43 dengan struktur kelompok, kekosmopolitan (0.51) dengan PPK dan (0.23) dengan efektivitas, serta intensitas penyuluhan (0.35) dengan efektivitas kelompok. Terlihat bahwa hubungan yang paling kuat diperoleh adalah variabel kekosmopolitan dan intensitas penyuluhan berbanding lurus dengan keberlanjutan kelompok, sedangkan bantuan pemerintah berbanding terbalik dengan keberlanjutan kelompok, berarti jika bantuan pemerintah ditingkatkan akan mempercepat proses pembubaran kelompok. Kondisi ini, sebenarnya menunjukkan bahwa intervensi pemerintah terhadap kelompok sudah tidak diperlukan lagi.

Diketahui bahwa fenomena perbandingan terbalik antara bantuan pemerintah dan keberlanjutan kelompok disebabkan:

- a. Adanya kesalahan sasaran dalam penyaluran bantuan. Banyak anggota yang masuk menjadi anggota kelompok karena diminta oleh dinas, supaya dana dapat habis tersalurkan. Masalahnya adalah anggota baru sebagian besar

tidak berpengalaman, dan dari segi ekonomi masih ada orang lain yang lebih membutuhkan, sehingga tidak dapat mempertahankan produktivitas usahatani.

- b. Terjadinya penyelewengan kewenangan penyaluran bantuan oleh oknum petugas.

Tingkat kekosmopolitan anggota kelompok mempunyai nilai yang signifikan terhadap pembinaan dan pengembangan kelompok, dan terhadap efektivitas kelompok. Hal ini disebabkan keterbukaan anggota kelompok terhadap informasi yang dibutuhkan baik melalui media cetak maupun elektronik, serta anggota berusaha mencari informasi teknologi usahatani yang saat ini sedang dikembangkan.

Faktor eksternal terakhir adalah intensitas penyuluhan (IP). Intensitas Penyuluhan memiliki hubungan yang cukup kuat dengan efektivitas kelompok (keberlanjutan) dengan nilai 0.35, akan tetapi dibandingkan dengan tingkat kekosmopolitan, Intensitas Penyuluhan memiliki nilai korelasi lebih kecil. Hal ini dikarenakan penyuluhan sudah enam bulan terakhir kegiatannya menurun sejak ada konflik internal akibat bantuan dinas yang kurang tepat sasaran serta tidak semua hasil pembinaan yang diberikan berhasil yang akhirnya akan mempengaruhi kesungguhan anggota untuk mengaplikasikan inovasi tentang penerapan metode SRI.

Tabel 2. Nilai korelasi antara faktor eksternal dengan keberlanjutan kelompok

Keberlanjutan	Struktur	Suasana	PPK	Efektivitas
F. Eksternal				
Bantuan Pemerintah	-0.43**	-0.09	-0.06	-0.01
Kekosmopolitan	-0.05	0.07	0.51**	0.23*
Intensitas Penyuluhan	0.25	0.23	-0.13	0.35**

Keterangan: \*\* = Signifikan dengan taraf kepercayaan 0.01

\* = Signifikan dengan taraf kepercayaan 0.05

**Hubungan Peranan Pemimpin Informal dengan Keberlanjutan Kelompok**

Peranan Pemimpin Informal yang diamati adalah (1) membantu kelompok mencapai tujuan, (2) membantu memenuhi kebutuhan anggota kelompok, (3) mewujudkan nilai kelompok, (4) mewakili pendapat anggota dalam berinteraksi dengan kelompok lain, dan (5) menjadi fasilitator dalam menyelesaikan konflik. Hasil analisis hubungan antara peranan pemimpin informal dengan keberlanjutan kelompok, disajikan pada Tabel 3.

Dari Tabel 3. dapat dilihat bahwa semua peranan pemimpin informal telah dilakukan dalam kehidupan kelompok. Variabel yang mempunyai hubungan yang signifikan pada taraf kepercayaan 0.01 dengan keberlanjutan kelompok adalah membantu mencapai tujuan, mewujudkan nilai kelompok, mewakili pendapat anggota, dan fasilitator dalam menyelesaikan konflik. Peranan yang memiliki nilai korelasi terbesar adalah mewakili pendapat anggota dalam interaksi dengan kelompok lain yaitu sebesar 0.55. Seluruh variabel mempunyai korelasi yang signifikan dan bernilai positif atau berbanding lurus dengan keberlanjutan kelompok. Peranan membantu mencapai tujuan memiliki nilai korelasi signifikan dengan struktur kelompok, yaitu 0.51, dan suasana kelompok (0.23), sedangkan dengan

pembinaan dan pengembangan kelompok, serta efektifitas kelompok, peranan tersebut kurang memiliki signifikan yang kuat.

Peranan membantu memenuhi kebutuhan anggota memiliki nilai hubungan yang sedang dengan suasana kelompok (0.33), akan tetapi kurang memiliki signifikansi dengan ketiga unsur keberlanjutan kelompok lainnya. Sedangkan peranan mewujudkan nilai kelompok memiliki hubungan yang kuat dengan struktur kelompok (0.52).

Peranan fasilitator dalam menyelesaikan konflik memiliki nilai korelasi sangat kuat dengan suasana kelompok yaitu sebesar 0.52. hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa hampir setiap peristiwa besar dalam kelompok, muncul satu pemimpin yang dapat menyelesaikan konflik yang ada. Kelompok Nanggaleng Jaya telah mengalami empat kali pergantian ketua kelompok. Dua kali karena adanya perpindahan lokasi yang disertai dengan konflik internal dan dua lagi pada saat krisis/konflik akibat dampak dari bantuan pemerintah yang kurang tepat dan terjadi pada kelompok.

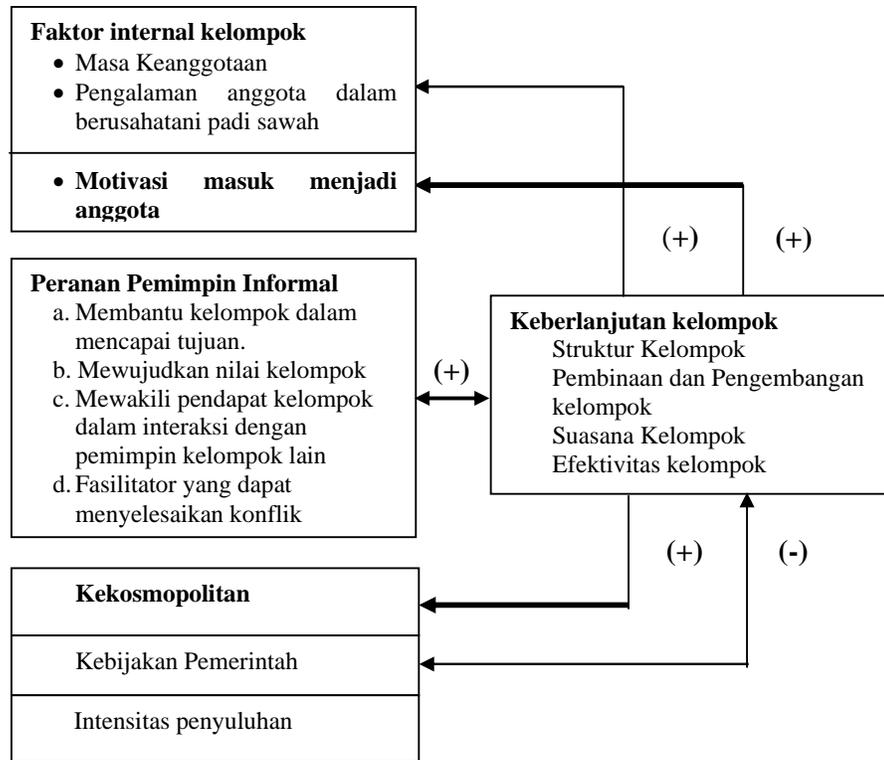
Gambaran umum hasil analisis hubungan beberapa variabel dari faktor internal, eksternal dan peranan pemimpin informal yang mempunyai hubungan dengan keberlanjutan kelompok, dapat dilihat pada Gambar 2.

Tabel 3. Nilai korelasi antara peranan pemimpin informal dengan keberlanjutan kelompok

Peranan PI \ Keberlanjutan	Struktur	Suasana	PPK	Efektivitas
Membantu mencapai tujuan	0.51**	0.20*	-0.05	0.04
memenuhi kebutuhan anggota	0.11	0.33*	-0.04	0.06
mewujudkan nilai kelompok	0.52**	0.33**	-0.15	0.07
mewakili pendapat anggota	0.55**	0.10	0.09	-0.03
Fasilitator menyelesaikan konflik	0.09	0.52**	-0.11	0.10

Keterangan: \*\* = Signifikan dengan taraf kepercayaan 0.01

\* = Signifikan dengan taraf kepercayaan 0.05



Keterangan: tebal garis menunjukkan kuatnya hubungan (r di atas 0.5)

Gambar 2. Peranan pemimpin informal dalam keberlanjutan kelompok

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Variabel faktor internal kelompok, motivasi anggota untuk menjadi anggota kelompok, dan pengalaman berusahatani padi sawah dengan metode SRI, merupakan dua variabel yang berhubungan paling signifikan dan positif dengan keberlanjutan kelompok. Tingkat pendapatan anggota juga berhubungan secara negatif dan kuat dengan keberlanjutan kelompok.
2. Variabel faktor eksternal, kekosmopolitan merupakan variabel yang berhubungan paling kuat dengan keberlanjutan kelompok. Sedangkan variabel bantuan pemerintah berhubungan secara negatif dengan keberlanjutan kelompok dengan nilai signifikan sangat kuat/nyata.
3. Peranan pemimpin informal dalam mewakili pendapat anggota dalam interaksi dengan kelompok lain merupakan variabel yang paling berhubungan kuat dengan keberlanjutan kelompok dibandingkan empat peranan yang lain.

### Saran

1. Pemerintah diharapkan tidak terlalu banyak intervensi ke dalam kehidupan kelompok.
2. Penyuluh Pertanian lebih aktif lagi dalam memfasilitasi anggota kelompok untuk mengakses informasi teknologi sesuai dengan yang dibutuhkan

### DAFTAR PUSTAKA

- Agresti, A, 1997. *Statistical Methods For Social Science*. Third Edition, London Prentice Hall International (UK) Limited.
- Bass, Benard M, 1981. *Stogdill 's Hand Book of Leadership A Survey of Theory and Research*. The Free Press, New York.
- Carmelita, 2002. "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pola Komunikasi Kelompok pada Proses Keputusan Inovasi". Tesis Magister Sains, Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Dahama & Bhatnagar, 1980. *Communication Development*. New Delhi, Bombay, Calcutta, India: Oxford & IBH Publishing Co.
- Departemen Pertanian, 1980. *Kapita Selekta Pengembangan dan Pembinaan Kelompok tani dalam Pola Intensifikasi Tanaman Pangan*. Badan Pengendali Bimas, Jakarta.
- Dadang R, 2002. "Peranan Kelompok tani dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Petani dalam Pengambilan Keputusan". Tesis Magister Sains, Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Fiedler, F.E, 1967. *A Theory of Leadership Effectiveness*. Mc Graw Hill Book Company, New York.
- Gibson *et al*, 1993. *Organisasi dan Manajemen*. Perilaku, Struktur, Proses. Penerjemah: Djoerban Wahid. Penerbit Erlangga, Jakarta.